

Analisis anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur

oleh

Langi Sofiana Sarah Lini

Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado
langlini2@gmail.com

Ferdinand Kerebungu

Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado
ferdinandkerebungu@unima.ac.id

Grace Soputan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado
gracesoputan@unima.ac.id

Submitted: 27-07-2021

Revised: 04-09-2021

Accepted: 16-09-2021

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur, serta untuk menemukan upaya pencegahan terjadinya anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa adalah faktor keadaan ekonomi orang tua yang rendah, kurangnya pengawasan orang tua, serta kondisi orang tua cerai atau pisah. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya anak putus sekolah yaitu orang tua berupaya melakukan pengawasan terhadap pendidikan anak dan upaya guru adalah dengan mengidentifikasi anak yang kurang mampu dan didaftarkan pada bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Kata Kunci : *anak putus sekolah, faktor penyebab, upaya mengatasi*

Abstract

The purpose of this study is to 1) analyze and describe the factors that cause children to drop out of junior high school in Lemoh Timur Village 2) find efforts to prevent school dropouts in Lemoh Timur Village, Tombariri Timur District, Minahasa Regency. This study uses a qualitative approach. Informant retrieval technique using purposive sampling and data collection techniques by observation, interviews and documentation while the data analysis used is an interactive analysis of Miles and Huberman. The results showed that the factors causing children to drop out of school in Lemoh Timur Village, Tombariri Timur District, Minahasa Regency were factors in the low economic condition of parents, lack of parental supervision, and the condition of divorced or separated parents. Efforts are made to prevent children dropping out of school, namely parents trying to supervise children's education and teacher efforts are to identify underprivileged children and register them for educational assistance such as the Smart Indonesia Card (KIP).

Keywords: *dropouts, causative factors, efforts to overcome*

Pendahuluan

Usia remaja adalah keadaan dimana seorang anak berada pada rentang usia 12-23 tahun (Santrock, 2003). Pada rentang usia tersebut umumnya remaja sedang mengenyam pendidikan dasar dan menengah atas. Idealnya pada usia tersebut remaja khususnya di Indonesia mengenyam pendidikan di tempat masing-masing. Meskipun begitu pada beberapa tempat dapat ditemui anaj-anak remaja usia sekolah ini tidak bersekolah. Salah satunya dapat ditemui di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Terdapat anak yang putus sekolah pada jenjang SMA bahkan di usia wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP) di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Sejumlah anak yang putus sekolah berada pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Namun dari ketiga tingkatan tersebut yang paling tinggi kasus anak putus sekolah yaitu berada pada tingkat SMP.

Berdasarkan data yang peneliti temukan pada observasi awal, jumlah anak yang bersekolah tingkat SMP sebanyak 75 anak yang terdiri atas 50 anak laki-laki dan 25 anak perempuan. Semuanya tersebar di ke-5 jaga yang ada di Desa Lemoh Timur. Jaga I terdapat 23 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Di jaga II terdapat 7 anak yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Di jaga III terdapat 11 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Selanjutnya di jaga IV terdapat

17 orang anak yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Kemudian yang terakhir jaga V dengan jumlah anak 17 orang yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan.

Dari total 75 anak yang bersekolah tingkat SMP terdapat 59 anak yang masih bersekolah dan tersebar di ke-lima jaga di Desa Lemoh Timur. Untuk jaga I jumlah anak yang bersekolah yaitu 15 anak yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Jaga II yang memiliki jumlah anak SMP yang sekolah paling sedikit di antara jaga yang lain, dengan jumlah anak yang sekolah 7 orang anak yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Di jaga III jumlah anak yang bersekolah yaitu 9 orang anak, terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Selanjutnya di jaga IV jumlah anak yang bersekolah ialah 15 orang anak yang terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Kemudian yang paling terakhir jaga V, jumlah anak yang bersekolah ialah 13 orang anak, yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan.

Selain anak yang bersekolah sebanyak limapuluh Sembilan anak, terdapat pula enam belas anak yang tidak bersekolah dikarenakan putus sekolah atau berhenti mengikuti pendidikan formal. Keenambelas anak yang putus sekolah tersebar di beberapa jaga, dimulai dari yang paling sedikit yaitu jaga II dengan jumlah anak yang bersekolah ialah 7 anak, dan semuanya masih menempuh pendidikan di tingkat SMP. Kemudian jaga III dengan jumlah anak yang putus sekolah yaitu 2 orang anak yang terdiri dari 1 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Lanjut dengan jaga IV yang memiliki jumlah sama dengan jaga III yaitu 2 orang anak yang putus sekolah dan keduanya adalah anak laki-laki. Selanjutnya jaga V dengan jumlah anak yang putus sekolah 4 orang anak, yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Kemudian yang terakhir yaitu jaga I yang memiliki jumlah anak putus sekolah terbanyak yaitu 8 orang anak, terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan.

Berdasarkan data di atas, dari total 75 orang anak yang berada pada usia sekolah, terdapat 59 orang anak yang masih bersekolah dari 37 orang anak laki-laki dan 22 orang anak perempuan. Sedangkan sisanya berjumlah 16 orang anak yang putus sekolah yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 3 orang anak

perempuan. Dapat dilihat bahwa jumlah anak sekolah tingkat SMP yang putus sekolah sebagian besar adalah anak laki-laki.

Masyarakat terdiri atas banyak unit dan kelompok-kelompok. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang dalam kesehariannya berinteraksi dengan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang di dalamnya yang tinggal bersama dan memiliki ikatan yang kuat, baik sebagai orang tua maupun sebagai anak. Keluarga bagaikan suatu sistem yang saling memengaruhi satu dengan yang lain. Terdapat kepala keluarga, ibu, dan anak-anak yang akan saling membutuhkan dan memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Ketika peran sebagai kepala keluarga untuk menafkahi, mengawasi, dan mendidik anak-anak tidak berfungsi dengan baik maka akan memengaruhi anggota keluarga yang lain. Ketika seorang ibu tidak menjalankan fungsi dan perannya dalam keluarga untuk mendidik, mengawasi dan menuntun kehidupan anak-anak maka kehidupan anak-anak tidak terkontrol. Begitu juga sebagai seorang anak dalam keluarga ketika tidak menjalankan peran sebagai anak yang baik dan berbakti kepada orang tua, maka akan memengaruhi kondisi keluarganya, karena masalah dalam keluarga bukan hanya pada orang tua tetapi juga pada anak-anak. Setiap keluarga memiliki harapan agar kelak anak-anak mereka boleh menjadi anak-anak yang cerdas, berperilaku baik, berkerakter baik, sukses menggapai cita-cita, bahkan kalau bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Salah satu pilihan untuk mewujudkan harapan dari orang tua ialah dengan menyekolahkan anak-anak mereka.

Syafaruddin (2008) mengatakan bahwa proses belajar mengajar dikondisikan kepada upaya untuk memberdayakan siswa melalui aksi berupa stimulus belajar dari pihak guru, dan diharapkan terjadi reaksi dari siswa sehingga terjadi transaksi keilmuan dalam konteks pembelajaran. Dalam hal pengambilan keputusan serta kebijakan pihak sekolah dan orang tua, sesuai dengan apa yang dikatakan Syafaruddin, upaya untuk mempertemukan persamaan-persamaan antar warga sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, siswa, orang tua siswa, para cerdas pandai yang memiliki perhatian terhadap pendidikan. Hal ini jelas menunjukkan peranan orang tua dan pihak sekolah sangat mempengaruhi tatanan kehidupan dari anak-anak khususnya pada sudut pandang pendidikan untuk masa depan anak-anak.

Pada zaman yang modern ini pendidikan menjadi penerang untuk membentuk dasar bagi anak remaja dalam menuju masa depan yang cerah dan menjadi berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, lingkungan, bangsa dan negara. Pendidikan formal di sekolah memegang kendali penting karena sebagian besar waktu anak remaja yaitu di rumah dan di sekolah. Menurut Bandura dalam Mahmud perhatian itu penting karena tingkah laku yang baru tidak dapat diperoleh kecuali kalau diperhatikan dan dipersepsi secara tepat. Di sinilah letak peranan orang tua dan sekolah untuk menumbuhkan perhatian siswa terhadap pendidikan. Ketika perhatian siswa mulai terfokus pada pendidikan maka akan timbul sistem pengaturan diri bagi siswa itu sendiri. Jadi ketika pihak sekolah dan pihak orang tua sebagai keluarga mampu menimbulkan pandangan yang baik tentang pendidikan, maka di situlah mulai terbentuk dasar persepsi seorang anak untuk memandang masa depannya. Walaupun tidak bisa dipungkiri teman sebaya pula memiliki pengaruh tersendiri bagi anak-anak. Jadi, sistem pengaturan diri itu berupa standar bagi tingkah laku seseorang dalam kemampuan mengamati diri sendiri, menilai diri sendiri, dan merespons terhadap diri sendiri. Respons itu dapat berupa hadiah bagi tingkah laku yang dinilai positif dan dapat diterima, bisa pula berwujud reaksi negatif terhadap tingkah laku yang tidak sesuai dengan standar (Mahmud, 2017).

Dengan demikian maka selain motivasi dari dalam diri sendiri ternyata ada pula faktor dari luar yang memengaruhi sistem pengaturan diri. Mahmud mengatakan orang tua, guru, teman sejawat, dan kawan sebaya berfungsi sebagai sumber informasi untuk pengaturan tingkah laku sendiri. Di masa remaja pada anak yang menempuh pendidikan SMP, mereka masih labil dan tergesah-gesah dalam mengambil keputusan dan tanpa berpikir panjang. Masih banyak hal-hal yang ingin mereka lakukan baik yang mengarah pada hal positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan dan tempat di mana anak hidup dan bergaul. Kehidupan anak seharusnya tidak lepas dari pengawasan dan kontrol orang tua. Ketika anak remaja memutuskan sesuatu tanpa kontrol orang tua maka akan berdampak negatif bagi keberlangsungan kehidupannya, karena pengambilan keputusan anak remaja seringkali lebih cenderung kepada pergaulan yang sedang dialaminya. Karena hal itu maka orang tua harus memupuk sejak dini agar anak-anak dapat terbuka kepada orang tua dalam hal pergaulan dan pengambilan keputusan (Mahmud, 2017).

Orang tua dan sekolah sama-sama menginginkan keberhasilan dari anak-anak. Bukan hanya berhasil meraih nilai yang baik, tetapi juga berhasil menyelesaikan pendidikan menurut tingkatan pendidikan yang ada. Karena itu diperlukan kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam hal ini guru, untuk sama-sama mewujudkan harapan dan tujuan pendidikan. Hal ini bukan dimulai ketika anak sudah berada pada jenjang pendidikan tinggi tetapi dimulai pada tingkat dasar. Berbicara tentang pendidikan dasar maka orang tua perlu ekstra hati-hati dalam menjalankan perannya untuk membentuk anak-anak menjadi generasi yang gemilang di masa depan. Dengan begitu orang tua pun harus dibekali dengan pemahaman akan pentingnya memberikan perhatian, pengawasan, dan motivasi bagi anak untuk bersekolah sebagai bekal ilmu untuk masa depan. Melalui pemerintah sudah ditetapkan program wajib belajar 9 tahun sebagai dasar bagi anak agar mendapatkan haknya sebagai warga negara untuk mengenyam pendidikan.

Sangat disayangkan kenyataan ini menunjukkan kesenjangan khususnya dengan program wajib belajar sembilan tahun karena angka putus sekolah tertinggi di desa Lemoh Timur ada pada tingkat SMP. Ketika seorang anak putus sekolah memang mereka masih bisa dididik oleh orang tua akan tetapi berbeda cara mendidik orang tua dan guru. Anak membutuhkan didikan dari orang tua dan dari guru agar perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat berjalan seimbang dan maksimal. Kompetensi setiap anak berbeda-beda karena itu perlu dibimbing dan diarahkan agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Jika seorang anak yang sedang bersekolah bisa sampai putus sekolah maka dipastikan ada hal-hal yang menyebabkan mereka sampai putus sekolah, hal itu bisa saja karena dorongan dari dalam diri anak itu sendiri atau pun dorongan dan pengaruh dari luar. Salah satu hal yang diperlukan di masa pendidikan adalah disiplin.

Kedisiplinan pula adalah bagian penting yang harus diajarkan dan dicontohkan baik guru maupun orang tua untuk memupuk kepribadian anak agar menjadi anak yang disiplin dan merasa pendidikan itu penting. Ketika seorang anak merasa pendidikan adalah bagian penting dalam hidupnya maka tidak mudah baginya untuk putus sekolah begitu saja tanpa berpikir panjang. Putus sekolah bukan sepenuhnya kesalahan dari guru, pihak sekolah, tokoh-tokoh

agama, bahkan pemerintah. Ada banyak hal yang harus dikaji yang akan dimulai dari keluarga yang memiliki pengaruh bagi kehidupan anak-anak yang putus sekolah, mulai dari pengawasan, masalah ekonomi serta perhatian dan kontrol dari orang tua dari teman-teman sebaya yang benar-benar berpengaruh bagi kelanjutan pendidikan anak-anak.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan kebanyakan anak yang putus sekolah di Desa Lemoh Timur karena faktor ekonomi dan keluarga yang tidak begitu memperhatikan pendidikan anak, hanya berfokus pada mencari nafkah untuk kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari dan kurang mengawasi dan memberikan perhatian pada pentingnya pendidikan yang sebenarnya adalah kebutuhan primer. Selain itu kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak menjadi faktor pemicu anak putus sekolah karena orang tua hanya menganggap itu hanya sebagai rutinitas yang dilakukan sehari-hari tanpa memahami secara mendalam akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Selanjutnya kurangnya motivasi dalam diri anak untuk menyelesaikan dan melanjutkan pendidikan, karena tidak ada hal yang menarik yang memicu anak untuk ke sekolah dan lebih tertarik untuk pergi ke kebun dan bermain-main.

Beberapa usaha dilakukan tokoh-tokoh agama dan pemerintah dalam hal membangun motivasi bagi anak usia remaja agar tidak putus sekolah. Dalam kegiatan ibadah para tokoh agama selalu memberikan nasihat dan mengingatkan bagi keluarga maupun bagi anak remaja agar semangat mengikuti Pendidikan di sekolah. Pemerintah sudah mengupayakan lewat Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) agar setiap anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan terlebih khusus wajib belajar sembilan tahun. Selain KIP ada juga Program Keluarga Harapan (PKH) dengan salah satu tujuannya ialah peningkatan taraf pendidikan peserta PKH. Di Kabupaten Minahasa lewat Dinas Pendidikan telah mengadakan penyaluran perlengkapan sekolah bagi keluarga yang kurang mampu dalam bentuk tas, baju seragam, sepatu, dan alat tulis menulis. Ketiga program pemerintah tersebut telah terealisasi di Desa Lemoh Timur akan tetapi tidak bisa dipungkiri, permasalahan anak putus sekolah tetap masih juga terjadi sampai saat ini khususnya pada tingkat SMP yang dari kategori umur berada pada usia remaja awal. Meskipun segala bantuan dan program

pemerintah untuk menunjang pendidikan sudah dirasakan oleh masyarakat akan tetapi terdapat juga orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Hal ini mengakibatkan bantuan berupa uang dan perlengkapan sekolah yang diberikan pun belum tentu menjamin terlaksananya program wajib belajar sembilan tahun. Masalah anak putus sekolah sangat penting untuk dikaji dan diselesaikan karena hal ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tentang anak putus sekolah serta pencegahannya, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Straus dan Corbin (Afrizal, 2014) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini difokuskan pada penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMP di desa Lemoh Timur dan upaya-upaya pencegahan masalah anak putus sekolah. Dalam penelitian teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan observasi, dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Milles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian pada beberapa informan dalam penelitian ini terhadap orang tua dari anak yang putus sekolah, guru yang ada di Desa Lemoh Timur dan juga pada anak yang putus sekolah maka dapat ditemui fakta-fata bahwa faktor peyebab anak putus sekolah adalah faktor ekonomi orang tua, faktor pengetahuan orang tua terhadap pendidikan dan faktor perceraian orang tua orang tua anak usia sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan ekonomi orang tua menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur, hal ini disebabkan karena pada umumnya orang tua anaka putus sekolah adalah petani, sehingga kesibukan mereka bekerja di kebun menyebabkan mereka lalai dalam mengontrol pendidikan anak-anak dan membiarkan anak tetap bermain-main dan mencari uang jajan sendiri.

Anak-anak mencari uang jajan sendiri akibat dari kekurangan ekonomi orang tua dan mereka tidak mampu memberikan uang jajan terhadap anak-anak dan hal ini berdampak pada anak sehingga mereka malas masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua bahwa *“saya tidak mampu memberikan uang jajan kepada anak setiap hari apalagi kebutuhan sekolah seperti seragam dan lain-lain”*. Jadi secara ekonomi orang tua tidak mampu menanggung biaya sekolah anak. Senada dengan yang disampaikan oleh orang tersebut seorang guru mengemukakan bahwa *“Saya lihat memang kondisi ekonomi orang tuanya yang kurang mampu dan anak itu sekarang sudah pergi merantau untuk mencari uang dan sudah tidak sekolah lagi”*. Jadi hal ini cukup menjelaskan bahwa keadaan ekonomi orang tua yang kurang mampu dalam membiayai pendidikan anak-anak sehingga anak mengambil keputusan untuk bekerja mencari uang dibandingkan tetap melanjutkan sekolahnya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan anak, bahwa *“Saya tidak pernah diberikan uang jajan oleh orang tua saya, jadi saya malas masuk sekolah dan lebih baik saya mencari kelapa agar saya mendapatkan uang”*. berdasarkan fakta-fakta tersebut sudah cukup menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur adalah faktor ekonomi orang tua.

Faktor yang kedua, dapat dikemukakan beberapa fakta bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak, hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur. Dalam proses pendidikan, pengawasan orang tua merupakan hal yang penting, karena pengawasan orang tua merupakan salah satu hal dalam pendidikan anak dengan demikian secara otomatis tingkat kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak akan tinggi pula. Terdapat beberapa fakta yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah tentang kurangnya pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak dimana orang tua tidak peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pada umumnya orang tua lebih menghendaki anak-anak mereka membantu pekerjaan orang tua seperti mencari uang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang tua anak bahwa: *“Anak saya memang malas sekolah jadi saya biarkan saja dan dia suka mencari kelapa untuk mencari uang”*. Pernyataan orang tua ini menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, karena orang tua kurang mengawasi apakah anak-anak mereka pergi ke sekolah atau tidak. Anak menjadi lebih senang bekerja untuk mendapatkan uang

dibandingkan dengan masuk sekolah dan belajar demi masa depan yang lebih baik. Orang tua yang cenderung tidak terlalu mementingkan pendidikan maka mereka akhirnya tidak mengawasi apakah anak pergi ke sekolah atau ke kebun atau hanya bermain. Fakta lain yang disampaikan oleh guru yang ada di Desa Lemoh Timur, bahwa *“Saya melihat memang anak-anak ini ada pengaruh pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak. Mereka tidak mengawasi dan memperhatikan pendidikan anak hanya sibuk urus kehidupan sehari-hari mencari kebutuhan dan anak dibiarkan saja tidak masuk sekolah”*. Pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak-anak sangat kurang dimana orang tua menganggap bahwa pendidikan anak tidak menjadi prioritas utama, karena mereka lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akibatnya orang tua kurang mengawasi pendidikan anak. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh orang tua anak dan guru, anak yang putus sekolah mengemukakan bahwa *“orang tua saya tidak selalu menjaga saya ketika saya hendak ke sekolah dan mereka tidak memperhatikan persoalan yang saya hadapi di sekolah seperti mengerjakan PR, itulah sebabnya saya menjadi malas mereka lebih cenderung mengajak saya untuk bekerja dari pada memperhatikan saya mengerjakan PR”*. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dikemukakan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur.

Faktor yang ketiga adalah perceraian orangtua. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua bercerai menjadi faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur. Kondisi anak yang tidak mendapatkan perhatian dan dorongan kedua orang tua dan hanya tinggal dengan nenek, sedangkan anak masih membutuhkan perhatian orang tua dalam segala hal, jadi terpaksa harus mengurus diri sendiri dalam kebutuhan pendidikannya sehingga anak putus sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang orang tua bahwa *“Kalau temanya itu memang karena orang tuanya sudah cerai, jadi saya tau anak itu sudah pergi merantau petik cengkeh lalu, itu anak memang orang tuanya sudah pisah jadi itu anak sudah tidak terurus dan tidak diperhatikan. Lalu dia hanya tinggal dengan neneknya”* Pernyataan ini menjelaskan bahwa keadaan orang tua cerai yang menyebabkan anak putus sekolah. Senada dengan yang dikatakan oleh guru yang ada di Desa Lemoh Timur bahwa *“Iya, kebanyakan memang gara-gara orang tua sudah pisah, ada siswa*

saya memang karena orang tuanya cerai. Orang tua pergi merantau jadi anak tinggal sama neneknya saja. Pendidikanya sudah tidak terurus jadi anak itu sudah tidak sekolah. Kebanyakan kasus yang saya temui memang karena orang tua sudah berpisah atau cerai". Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa bahwa: "mama saya hanya seorang janda dan sudah berpisah dengan papa saya. Jadi mama saya membuat jualan seperti kue. Jadi saya bantu mama saya buat jualan dan saya terlambat terus masuk sekolah. Kadang-kadang saya sudah tidak buat PR jadi saya sudah malas pergi sekolah karena kalau tidak buat PR dimarahi dan dihukum oleh guru". Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan bahwa salah satu penyebab dari anak putus sekolah disebabkan karena terjadinya perceraian orang tua atau keluarga yang tidak lengkap dan terjadinya masalah rumah tangga.

Kondisi dan faktor-faktor diatas bukanlah tidak disadari oleh orang tua dan pemangku kebijakan yang ada di Desa Lemoh Timur. Orangtua dan pemangku kebijakan tetap berupaya mengusahakan agar remaja usia sekolah di desa tersebut tetap menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Upaya yang dilakukan untuk mencegah anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara terletak pada bagaimana orang tua memeperhatikan pendidikan anak-anak mereka, sementara itu juga diharapkan para guru untuk menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua anak dalam kelanjutan studi anak.

Adapaun upaya yang dilakukan orang tua saat ini adalah mengupayakan mengawasi anak agar tidak terjadi lagi pada anak yang lain agar tetap sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari orang tua bahwa : " *Saya melihat bahwa sekarang sudah ada program PKH dan itu untuk anak sekolah termasuk biaya anak untuk sekolah jadi saya berupaya untuk menyuruh anak tetap sekolah karena sekarang sudah ada biaya dan bantuan dari pemerintah. Untuk adiknya ini mudah-mudah-mudahan tidak putus sekolah lagi dan saya berusaha untuk tetap mengawasi anak dan melanjutkan pendidikan" Jadi upaya dari orang tua agar tidak terjadi lagi kasus anak putus sekolah adalah melakukan pengawasan terhadap anak, sedangkan upaya dari guru adalah dengan mengidentifikasi anak yang kurang mampu dan mendaftarkan pada bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) agar anak mendapatkan bantuan pendidikan. Hal ini sesuai*

dengan pernyataan guru bahwa: *“Dengan adanya kasus siswa yang putus sekolah ini kami juga dari pihak sekolah akan terus mengidentifikasi anak agar mendapatkan perhatian termasuk prioritas dalam bantuan pada pendidikan anak yang kurang mampu termasuk mengurusi KIP dari siswa tersebut”*. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mencegah anak putus sekolah adalah orang tua berupaya untuk melakukan pengawasan terhadap anak dan juga guru mengidentifikasi siswa yang kurang mampu dan mendaftarkan pada bantuan pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana dikemukakan di atas bahwa Desa Lemoh Timur merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa yang pada umumnya masih ditemukan anak yang putus sekolah. Terdapat beberapa kasus anak yang putus sekolah di Desa Lemoh Timur sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji sehingga dapat diketahui berbagai faktor yang menyebabkan dari anak usia sekolah pada tingkat SMP putus sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dianalisis, maka ada beberapa faktor penyebab anak putus sekolah seperti faktor ekonomi orang tua, faktor kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, dan masalah orang tua bercerai terhadap pendidikan anak. Ketiga faktor tersebut menjadi faktor utama anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkholifatus Sholikhah yaitu *“mengkaji faktor-faktor anak putus sekolah dengan sub fokus kajian tentang minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor komunikasi internal keluarga, faktor sosial dan faktor kesehatan”*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkholifatus Sholikhah menunjukkan bahwa benar faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor komunikasi internal keluarga, faktor sosial dan faktor kesehatan. Dengan faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara adalah faktor kurangnya minat anak untuk sekolah. Jika hasil penelitian yang dilakukan Alkholifatus dibandingkan dengan penelitian hasil penelitian ini, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah yakni ekonomi orang tua, kurang pengawasan orang tua dan masalah keluarga yaitu orang tua bercerai, hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan dengan hasil penelitiannya (Sholekhah, 2018).

Demikian halnya jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarfa Wassahua menyatakan bahwa faktor anak putus sekolah adalah disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pendapatan kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal diantaranya budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor penyebab besar terhadap paradigma orang tua tentang pentingnya pendidikan. Selain itu terdapat faktor lain yang juga berperan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan anak yaitu tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan. Menurut Sarfa bahwa apabila semakin rendah tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan maka kesadaran anak untuk sekolah juga rendah dengan demikian tingkat anak putus sekolah semakin meningkat (Wassahua, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarfa Wassahua, yang menyatakan faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor pendapatan dan ekonomi orang tua serta pendidikan anak maka sesuai dengan penelitian ini bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa adalah faktor ekonomi orang tua dan faktor kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak karena kurangnya perhatian dan pengawasan, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nevy Farista Aristin yang menyatakan bahwa faktor-faktor anak putus sekolah adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Selain itu, putus sekolah di daerah tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan produktif anak dalam rumah tangga (Aristin, 2015). Jika dikaitkan dengan penelitian ini tingkat pendapatan orang tua yang rendah masuk pada faktor ekonomi, seperti pada beberapa anak di Desa Lemoh Timur yang lebih sering mencari kelapa untuk mendapatkan uang jajan dan keperluan lain anak tersebut sehingga salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi orang tua, ditambah dengan pengawasan orang tua yang kurang terhadap anak, dan masalah keluarga (cerai) yang berdampak pada proses pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nevy Farista Aristin, ditemukan bahwa ada faktor keluarga dalam hal ini ekonomi orang tua dan faktor tingkat pendidikan orang tua maka jika dibandingkan dengan penelitian ini bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di

Desa Lemoh Timur adalah faktor ekonomi orang tua, faktor kurangnya pengawasa orang tua terhadap pendidikan anak, dan faktor perceraian orang tua.

Secara umum hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan teori sistem oleh Mudyahardjo yang menjelaskan bahwa pendidikan yang mencakup keseleruhan komponennya yang memiliki bagian-bagian seperti; pihak sekolah, pemerintah, keluarga, dan teman sebaya. Bagian sekolah sebagai subsistem memiliki komponen-komponen di dalamnya seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan, yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Pemerintah sebagai bagian dari subsistem memiliki komponen-komponen seperti kepala dinas, pengawas, serta seksi-seksi bidang yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Keluarga sebagai subsistem memiliki komponen-komponen di dalamnya yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah memiliki peran antara lain untuk menafkahi, membentuk karakter anak, memimpin, dan melindungi keluarga. Ibu memiliki peran mendidik, mengajarkan hal-hal baik, menjembatani komunikasi dalam keluarga, dan membimbing anak. Anak-anak harus mengasihi, menghormati, dan berbakti kepada orang tua. Teman sebaya pun bagian dari pendidikan, tempat untuk berinteraksi membentuk karakter dan hubungan pertemanan dalam kelas. Teman sebaya yang positif dapat saling mendukung dan mendorong untuk saling belajar (Mudyahardjo, 2016). Jadi ketika pihak sekolah, pihak pemerintah, pihak keluarga, dan teman sebaya sama-sama menjalankan peran dan fungsinya dengan baik maka dapat dipastikan tidak akan ada masalah anak putus sekolah pada tingkat SMP di Desa Lemoh Timur.

Berdasarkan pada penjelasan dari teori sistem yang kemudian dihubungkan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang kurang, pengetahuan orang tua terhadap pendidikan yang kurang dan juga akibat dari keadaan orang tua yang cerai maka suatu sistem dalam pendidikan itu sendiri tidak berfungsi yaitu pada fungsi keluarga atau terjadi upnormal pada sistem keluarga. Faktor Penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa dapat dibahas sebagai berikut:

Kondisi ekonomi orang tua menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa, dimana keadaan ekonomi orang tua yang kurang mampu dalam membiayai pendidikan anak

seperti membeli baju seragam, uang jajan dan kebutuhan yang lain sehingga anak menjadi malas masuk sekolah dan lebih memilih untuk mencari uang dengan cara mencari kelapa. Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak karena dalam menempuh pendidikan membutuhkan biaya juga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) yang menyatakan bahwa salah satu dari penyebab anak putus sekolah adalah keadaan ekonomi orang tua yang lemah (Itsnaini, 2015), begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2016) Faktor penyebab putus sekolah ialah motivasi anak rendah, faktor ekonomi, dan faktor orang tua.

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan anak dan anggapan bahwa anak lebih baik mencari uang untuk kebutuhan hidup lebih penting dibandingkan dengan pendidikan menjadi pokok pemikiran orang tua sehingga dalam hal pengawasan bagi anak menjadi kurang. Anak menjadi kurang diperhatikan dan diawasi dalam hal pendidikan mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roy (2013) yang menyatakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor kesadaran pengawasan orang tua terhadap pendidikan.

Masalah keluarga seringkali berpengaruh bagi pendidikan anak. Sesuai dengan hasil penelitian ini ternyata terdapat anak yang putus sekolah karena orang tuanya yang bercerai dan hidup terpisah dengan anak. Hal ini mengakibatkan tidak adanya perhatian dan pengawasan maksimal bagi anak tersebut sehingga pada masa-masa anak membutuhkan peran orang tua, mereka tidak mendapatkannya sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah. Konsep reaksi emosional yang dikemukakan Baharuddin terdapat perasaan takut, kuatir, dan marah. Perasaan takut, kuatir, dan marah terhadap orang tua yang bercerai mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan seorang anak yang masih pada tingkatan SMP, sehingga putus sekolah menjadi pilihannya (Baharuddin, 2016).

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan kaitannya dengan teori system (Mudyahardjo, 2016) yaitu ketika fungsi kepala keluarga untuk menafkahi, mengawasi dan membimbing tidak dilakukannya dengan baik maka dampaknya adalah anak bisa putus sekolah, begitu juga dengan fungsi ibu untuk mendidik, mengatur kehidupan keluarga dan memberikan perhatian jika tidak berfungsi dengan baik maka mengakibatkan anak putus sekolah. Anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi, kurangnya pengawasan orang tua, dan faktor orang tua bercerai, mengambil keputusan untuk putus sekolah karena dorongan kehendak psikis seperti pada teori kehendak pada penelitian Johannes Lindworski yang melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa kehendak merupakan aktivitas psikis yang berhubungan erat dengan fungsi psikis lainnya, meskipun tidak seluruhnya ditentukan oleh kesan-kesan psikis seperti perasaan dan sebagainya. Jadi berdasarkan gabungan teori sistem, teori kehendak, dan konsep reaksi emosional maka anak yang hendak putus sekolah didorong oleh psikisnya dan reaksi emosionalnya akibat ketiga faktor yang mendorong anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi, kurangnya pengawasan orang tua, dan faktor orang tua bercerai. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk mencegah anak putus sekolah ada pada pihak orang tua dan pihak guru. Adapaun dari orang tua adalah berupaya mengawasi anak agar tetap sekolah dan terutama pada anggota keluarga yang lain. Kemudian upaya dari guru adalah dengan mengidentifikasi anak yang kurang mampu untuk didaftarkan pada bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) agar kasus putus sekolah akibat ekonomi orang tua tidak terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan menyatakan bahwa, terdapat upaya orang tua dan upaya guru (sekolah) dalam mencegah anak putus sekolah yaitu dilakukan dengan cara: 1) Upaya orang tua adanya perhatian akan pentingnya pendidikan formal dengan memberikan dukungan dan motivasi baik dari segi moral maupun material, rasa peduli, menjalin kedekatan dengan anak, mendampingi anak ketika berada di rumah dan mengontrol pergaulan anak, 2) Upaya sekolah dengan menjalin kedekatan dengan siswa dan orang tua siswa, pemanggilan orang tua siswa untuk kemudian mencari solusi agar anak tetap melanjutkan pendidikan formal (Ridwan et al., 2020).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bila faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa adalah yang pertama faktor keadaan ekonomi orang tua yang rendah, kedua kurangnya pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak, ketiga serta kondisi orang tua cerai atau pisah. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya anak putus sekolah yaitu orang tua berupaya melakukan pengawasan yang lebih terhadap pendidikan anak dan upaya guru adalah dengan mengidentifikasi anak yang kurang mampu dan didaftarkan pada bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Referensi

- Afrizal. (2014). Pendekatan penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. PT Grafindo Persada.
- Aristin, N. F. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 30–36. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.2017.513>
- Baharuddin, H. (2016). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*. AR-RUZZ MEDIA.
- Mahmud, D. (2017). *Psikologi pendidikan*. C.V Andi Offset.
- Mudyahardjo, R. (2016). Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia. PT RajaGrafindo Persada.
- Ridwan, R., Irawaty, I., & Momo, A. H. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah (studi di desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *Selami IPS*, 12(1), 482-491. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>
- Roy K. & Widayati P. (2015). Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. *Jurnal Universitas Tadulako*, 3(2), 1–12.
- Santrock. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga
- Syafaruddin, S. (2008). *Efektivitas kebijakan pendidikan: konsep, strategi dan aplikasi kebijakan menuju organisasi sekolah efektif*. Rineka Cipta.
- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon. *Jurnal Al - Iltizam*, 1(2), 93–113. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/199/154>